



Penerapan Model Tim Re-CIP Untuk Meningkatkan Kejujuran Akademis Peserta Didik Kelas IX SMP Islam Ngoro

Firda'ul Maqfiorh, Bayu Kurniawan*

Universitas Negeri Malang, Jl. Semarang No. 5 Malang, Jawa Timur, Indonesia

Corresponding author, email: bayu.kurniawan.fis@um.ac.id

Paper received: 3-4-2023; accepted: 15-4-2023; published: 30-4-2023

Abstract

The level of academic honesty of students in Indonesia is very alarming. Academic dishonesty that is often done by students is plagiarism. Plagiarism is an act of academic dishonesty that has become a global issue. Based on the results of observations and interviews, the problem of academic dishonesty faced by students is the level of plagiarism in doing tasks such as copying friends' answers and copying answers from the internet. The reason is because of the ignorance of learners in avoiding plagiarism when working on assignments. Therefore, there is a need for a strategy to overcome academic dishonesty through learning models. The learning Model in question is the Re-CIP team. The purpose of the Re-CIP team learning model is to improve the academic honesty of learners. This study uses the method of PTK conducted in the second cycle. The applied research Model uses the design of Kemmis & McTaggart which consists of planning, implementation, observation and reflection. This study used the subjects of Class IX-B students totaling 31 students. This research was conducted at SMP Islam Ngoro. Data analysis techniques used are descriptive quantitative. Data collection techniques used in the form of observations and tests. The findings show that students in the first cycle are still doing a lot of plagiarism in the task. Learners still use a lot of less credible. Meanwhile, in the second cycle of plagiarism rate of each group decreased drastically. This decrease is because learners are able to use the turnitin application and are able to paraphrase sentences well.

Keywords: Re-CIP Team Learning Model, Academic Honesty, Plagiarism

Abstrak

Tingkat kejujuran akademik peserta didik di Indonesia sangatlah memprihatinkan. Ketidak jujuran akademis yang sering dilakukan peserta didik yakni plagiarisme. Plagiarisme merupakan salah satu tindakan ketidak jujuran akademik yang sudah menjadi isu global. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, masalah ketidak jujuran akademis yang dihadapi peserta didik yakni tingkat plagiarisme dalam mengerjakan tugas seperti menyalin jawaban teman dan menyalin jawaban dari internet. Penyebabnya karena ketidaktahuan peserta didik dalam menghindari plagiarisme saat mengerjakan tugas. Oleh karena itu perlu adanya strategi penanggulangan ketidak jujuran akademis melalui model pembelajaran. Model pembelajaran yang dimaksud yakni Tim Re-CIP. Tujuan model pembelajaran Tim Re-CIP untuk meningkatkan kejujuran akademis peserta didik. Penelitian ini menggunakan metode PTK yang dilakukan dalam II siklus. Model penelitian yang diterapkan menggunakan desain dari Kemmis & McTaggart yang terdiri dari perencanaan, penerapan, pengamatan dan refleksi. Penelitian ini menggunakan subjek siswa kelas IX-B yang berjumlah 31 siswa. Penelitian ini dilaksanakan di SMP Islam Ngoro. Teknik analisis data yang gunakan adalah deskriptif kuantitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan berupa observasi dan tes. Hasil temuan menunjukkan peserta didik pada siklus I masih banyak melakukan plagiarisme dalam mengerjakan tugas. Peserta didik masih banyak menggunakan yang kurang kredibel. Sedangkan, pada siklus II tingkat plagiarisme setiap kelompok mengalami penurunan yang drastis. Penurunan ini karena peserta didik mampu menggunakan aplikasi turnitin dan mampu memparafrasa kalimat dengan baik.

Kata kunci: Model Pembelajaran Tim Re-CIP, Kejujuran Akademis, Plagiarisme

1. Introduction

Tingkat kejujuran akademik di Indonesia sangatlah memprihatinkan, berdasarkan data terdapat 99% mahasiswa Indonesia melakukan plagiarisme pada karya ilmiah dalam acara yang diselenggarakan oleh Beasiswa Indonesia dan Research Support Foundation (ISRSF) (Tempo.co, 2016). Fakta mengejutkan lainnya muncul yakni tahun 1972, sebanyak 93% peserta didik menyatakan bahwa plagiarisme telah menjadi suatu hal normal dalam hidup (Ardinansyah et al., 2019). Plagiarisme merupakan salah satu tindakan ketidak jujur akademik yang saat ini telah menjadi isu global yang dipelajari secara luas di banyak negara, seperti Amerika Serikat, Kanada, Inggris, Swedia, Jerman, Rumania, Yunani, Pakistan, Afrika Timur, Afrika Selatan, Rusia, Selandia Baru, Cina, Australia, Malaysia, Jepang, Taiwan dan Indonesia (Cheng et al., 2021). Penelitian di Taiwan menunjukkan terdapat 2.068 mahasiswa dan 61,72% melakukan ketidak jujur akademik (S & M, 2007). Hasil temuan dari Yuliyanto (2016), mengatakan bahwa 85% mahasiswa merasa bahwa tindak kecurangan dalam mengerjakan tugas merupakan hal yang sering dilakukan. Maraknya kecurangan akademis ini menyebabkan masyarakat menjadi resah dikarenakan calon-calon pemimpin bangsa di masa depan ada dalam genggam tangan mahasiswa. Sehingga, ketidak jujur akademik yang sering dilakukan peserta didik saat ini dapat menyebabkan lahirnya korupsi di masa mendatang (Messi & Harapan, 2017). Indonesia menduduki urutan ke-96 dari 180 negara yang tingkat korupsinya tinggi (TI.Indonesia, 2023). Hal ini diperkuat dengan data *Indonesia Corruption Watch (ICW)* yang mana pada tahun 2022 tingkat korupsi di Indonesia meningkat 8,67% dengan 579 kasus (dataindonesia, 2023). Fakta di atas membuat Indonesia menjadi salah satu negara yang tingkat kejujurannya sangat rendah.

Berdasarkan hasil observasi peneliti dan wawancara dengan guru serta peserta didik masalah yang dihadapi di kelas IX-B SMP Islam Ngoro adalah keadaan peserta didik dimana tingkat kejujurannya rendah. Rendahnya kejujuran akademik yang terjadi di SMP Islam Ngoro ini berupa plagiarisme. Bentuk plagiarisme yang dilakukan peserta didik berupa penjiplakan atau pengambilan jawaban teman saat ujian maupun mengerjakan tugas di rumah dan jawaban yang peserta didik ambil bersumber dari internet. Ketidak jujur akademik ini disebabkan karena peserta didik tidak mengetahui cara menghindari plagiarisme dalam mengerjakan tugas. Ketidaktahuan peserta didik terjadi karena guru tidak memberikan penjelasan mengenai pengertian plagiarisme, dampak plagiarisme, dan cara mencari jawaban dari internet dengan sumber yang kredibel. Selain itu, masa peralihan pembelajaran dari *online ke offline* juga menjadi salah satu penyebab tingkat kejujuran peserta didik rendah. Hal itu didukung juga dengan guru yang masih mendominasi proses pembelajaran, guru lebih berfokus pada penyampaian materi dengan menggunakan sistem ceramah dan pemberian tugas secara langsung setelah penyampaian materi. Sehingga, menyebabkan peserta didik memilih jalan *instans* yakni menyalin jawaban dari internet. Hal ini diperlukan upaya serius untuk mengatasi masalah ketidak jujur akademik melalui pendidikan. Sehingga perlunya penanaman sikap jujur sebagai upaya pencegahan ketidak jujur akademik (Reffiane et al., 2016). Permasalahan ketidak jujur jika tidak segera diselesaikan, mereka akan mendapatkan sanksi sesuai Pasal 12 dari Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 17 Tahun 2010 tentang Pencegahan dan Pemberantasan Plagiarisme di Perguruan Tinggi (Kemendikbud, 2010). Sehingga, diperlukan adanya strategi penanggulangan plagiarisme dalam meningkatkan sikap jujur dalam akademik di kalangan peserta didik melalui model pembelajaran. Salah satu tempat melatih dan mengembangkan kejujuran adalah sekolah (Awosoga et al., 2021).

Adapun beberapa penelitian sudah mengupayakan masalah ketidak jujuran melalui model pembelajaran. Penelitian dari Roenn & Gunten (2009), mengungkapkan berdasarkan dari analisis upaya untuk mengurangi ketidak jujuran akademik pada mahasiswa melalui model *Peer Education* dari *multivariate test* dengan anava *mixed design*, program resmi diketahui efektif untuk menurunkan ketidak jujuran akademik pada mahasiswa dapat dikurangi, ditekan, bahkan dihilangkan, melalui penerapan self-monitoring yang berbasis religius dan dengan pendekatan melalui pendidikan teman sebaya (*peer education*). Penelitian Gunawan (2020), menyatakan melalui *Values clarification* dapat membantu peserta didik agar dapat menghindari masalah kejujuran akademis yang mana kejujuran merupakan salah satu bentuk dari keterampilan mengelola diri yang perlu untuk di asah agar mendarah daging dalam diri. Penelitian ini menekankan pada cara-cara untuk menemukan nilai-nilai melalui perilaku, perasaan, dan ide-ide yang sesuai dengan kenyataannya.

Namun berdasarkan kajian-kajian terdahulu, peneliti melihat bahwa perlu adanya strategi penanggulangan ketidak jujuran akademis melalui model pembelajaran. Model pembelajaran yang dimaksud yakni model Tim Re-CIP. Menurut Kurniawan et al., (2023), model pembelajaran Tim Re-CIP merupakan model pembelajaran yang dirancang untuk mengurangi plagiarisme peserta didik. Model pembelajaran ini terbagi dalam 3 kegiatan pembelajaran yakni pendahuluan, inti, dan penutup. Namun pembelajaran utama berada pada kegiatan inti di antaranya tahap *reviewing*, *chacking*, *inverstigating*, *presenting*, dan *paraphrasing*. Model pembelajaran ini di dalamnya terdapat diskusi kelompok, kerja sama antar kelompok, kejujuran dalam mengerjakan tugas, ketelitian, cara mengutip karya orang lain, dan cara mengecek plagiasi. Oleh karena itu, peneliti menawarkan model pembelajaran Tim Re-CIP untuk meningkatkan kejujuran akademis peserta didik. Secara khusus, tujuan yang dimaksud adalah meningkatkan kejujuran akademis peserta didik melalui model pembelajaran Tim Re-CIP.

2. Method

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kejujuran akademis peserta didik melalui model pembelajaran Tim Re-CIP. Oleh karena itu, peneliti ini menerapkan metode PTK (penelitian tindakan kelas). Penelitian dengan metode PTK dilaksanakan di SMP Islam Ngoro pada tahun pelajaran ganjil 2022. Penelitian tindakan kelas adalah penelitian yang memaparkan terjadinya sebab-akibat dari perlakuan, sekaligus memaparkan apa saja yang terjadi ketika perlakuan diberikan dan memaparkan seluruh proses sejak awal pemberian perlakuan sampai dengan dampak dari perlakuan. Penelitian ini dilakukan melalui 2 siklus, model penelitian yang diterapkan menggunakan desain Model dari Kemmis & Mc Taggart yang mana di dalamnya terdiri dari 4 poin, yaitu perencanaan, penerapan, pengamatann dan refleksi. Langkah-langkah pelaksanaan tindakan kelas terdiri dari 1) tahap perencanaan, terdiri dari menyusun Rencana Pembelajaran Pembelajaran (RPP) yang berisi tahapan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran Ti Re-CIP, menyiapkan lembar observer, menyiapkan catatan lapangan yang akan digunakan pada saat pelaksanaan pembelajaran, menyiapkan materi dan tugas-tugas yang diberikan kepada peserta didik; 2) tahap pelaksanaan terdiri dari melaksanakan tindakan kelas sesuai dengan perecanaan yang telah dibuat, memberikan pengarahan dan penjelasan mengenai model pembelajaran Tim Re-CIP, pembagian lembar kerja *reviewing* peserta didik (LKRD); 3) tahap pengamatan melakukan pencatatan lapangan sebagai acuan dalam mengidentifikasi permasalahan yang muncul dalam penggunaan model pembelajaran Tim Re-CIP selama proses pembelajaran. Observasi dilakukan bertujuan untuk mengamati perilaku peserta didik selama proses pembelajaran. tes

diberikan kepada peserta didik setelah melaksanakan pembelajaran di kelas dengan penggunaan model Tim Re-CIP; 4) tahap refleksi dilakukan dengan cara guru sebagai observer merencanakan dan menyusun perbaikan tindakan berdasarkan identifikasi masalah yang ditemukan, kemudian penyusunan tindakan tersebut di implementasikan pada siklus II (Kemmis et al., 2014).

Penelitian ini menggunakan materi perubahan sosial buaya dan globalisasi semester ganjil. Penelitian ini menggunakan subjek siswa kelas IX-B yang berjumlah 31 siswa. Penentuan kelas ini didasarkan pada tingkat permasalahan sesuai hasil observasi dan wawancara dengan guru yang dilakukan sebelum penelitian, yakni: masih tingginya tingkat plagiarisme dalam mengerjakan tugas. Teknik analisis data peneliti menggunakan deskriptif kuantitatif, dimana data kuantitatif disajikan dalam bentuk persentase. Teknik pengumpulan data didapatkan melalui observasi dan tes. Penilaian plagiarisme menurut Lukman et al., (2020), maksimum batas plagiarisme sejumlah 25%. Pembelajaran dikatakan berhasil apabila sudah mencapai kriteria yang ditentukan.

3. Results and Discussion

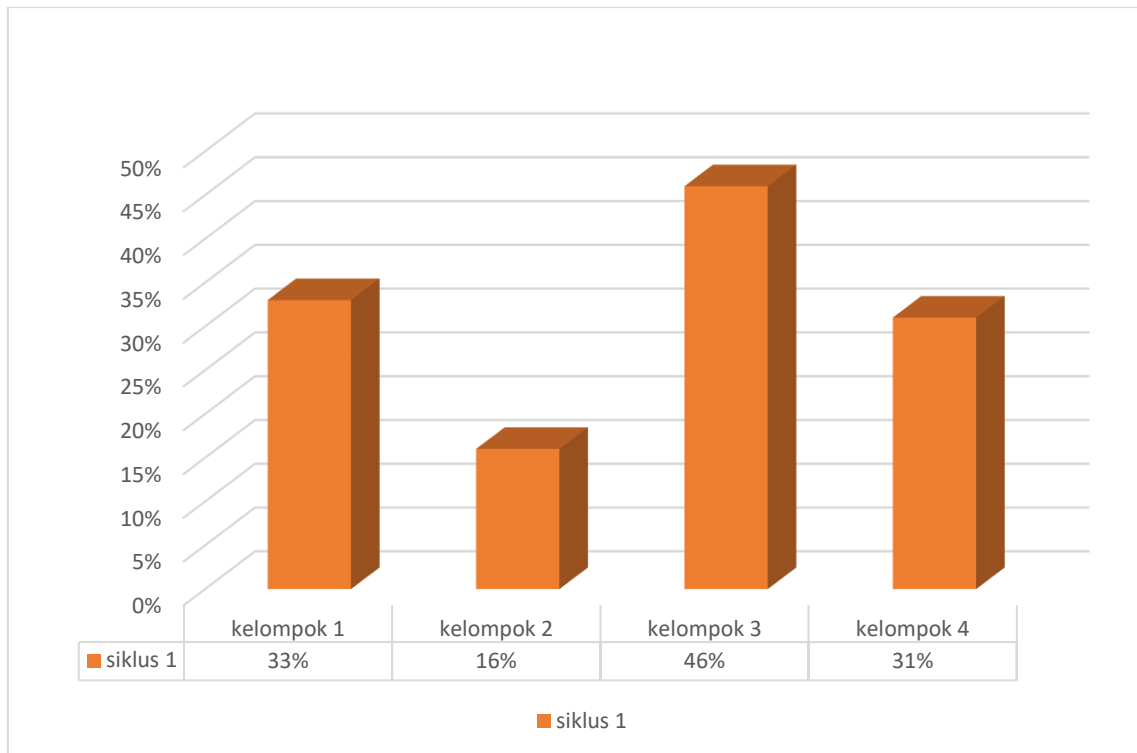
Masalah yang dihadapi kelas IX-B SMP Islam Ngoro adalah kejujuran akademis yakni plagiarisme dalam mengerjakan tugas berupa dokumen makalah. Hasil yang didapatkan dalam penelitian berupa data kejujuran akademik peserta didik yang diperoleh dari hasil cek plagiasi dokumen makalah melalui lembar kerja reviewing peserta didik. Jika dijabarkan sebagai berikut.

Data Hasil Siklus I

Pada siklus I kegiatan pembelajaran terdiri dari perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. (1) tahap perencanaan peneliti mempersiapkan RPP mengenai globalisasi, model pembelajaran Tim Re-CIP, sumber belajar seperti buku LKS, buku paket, bahan ajar seperti ringkasan materi globalisasi, media pembelajaran berupa *power point* (PPT) mengenai materi globalisasi, cara parafrase, pengertian model Tim Re-CIP, menyiapkan lembar observasi dan menyusun lembar kerja reviewing peserta didik.

(2) tahap pelaksanaan pertama terdiri dari peneliti melaksanakan tindakan kelas sesuai dengan perencanaan yang telah dibuat, peneliti menjelaskan materi globalisasi secara umum. Tahap kedua peneliti membentuk 4 kelompok, setiap kelompok terdiri dari 7-8 peserta didik. Tahap ketiga peneliti memberikan peserta didik tugas untuk membuat dokumen makalah mengenai dampak globalisasi westernisasi, kesenjangan sosial, kriminalitas, dan kenakalan remaja. Selanjutnya, peneliti memberikan pengarahan dan penjelasan mengenai model pembelajaran Tim Re-CIP. Tahap keempat setiap kelompok mendapatkan lembar kerja reviewing peserta didik (LKR). Dimana setiap anggota kelompok memiliki tugas yang berbeda-beda mulai dari mereview kesesuaian konten isi dokumen makalah, *checking* kesalahan penulisan melalui *google doc* dan tingkat plagiasi melalui *web turnitin*. *Investigating* sumber plagiasi dilakukan agar anggota kelompok mengetahui asal plagiarisme sehingga nantinya dapat diparafrasing sehingga memperoleh tingkat plagiasi yang rendah. Selanjutnya, peserta didik diberikan kesempatan untuk mencari dan mengumpulkan data atau informasi yang digunakan untuk membuat dokumen makalah. *Out put* dokumen makalah dikumpulkan lalu peneliti *switched* kerja kelompok satu dengan kelompok lainnya. Hasil dari lembar kerja reviewing peserta didik dengan menggunakan model Tim Re-CIP yakni sebagai berikut; tahap *reviewing* seluruh peserta didik sudah dapat melihat kekurangan dan kelebihan

dokumen makalah setiap kelompok mulai dari kesesuaian judul dokumen makalah dengan tugas yang diberikan.



Gambar 1. hasil cek plagiasi dokumen makalah siklus I

Gambar 1 merupakan gambar hasil cek plagiasi dokumen makalah siklus I pada tahap *checking*. Jika dijabarkan menghasilkan data sebagai berikut. Pada tahap *checking* terdapat 2 kelompok yang masih bingung dalam mengecek dokumen makalah pada aplikasi turnitin, namun hasil cek plagiasi dokumen makalah terdapat 3 kelompok memiliki tingkat plagiasi di atas 25% dan 1 kelompok persentasenya di bawah 25%. Hal ini dapat disimpulkan bahwa siklus I belum memperoleh target yang sudah ditentukan. Namun, pada tahap ini seluruh kelompok dapat memperbaiki kalimat maupun kata yang salah pada web yakni *google doc*. Tahap *investigating* terdapat banyak kelompok yang dokumen makalahnya memplagiasi sumber yang kurang kredibel. Selanjutnya, pada tahap *presenting* seluruh kelompok dapat mempresentasikan hasil pekerjaan kelompoknya dengan baik dan kelompok yang menjadi Tim Re-CIP dapat menjelaskan kesalahan kelompok lain melalui hasil LKRD, dan pada tahap *paraphrasing* terdapat 2 kelompok kurang mampu mengolah kata dengan baik pada kalimat yang melakukan plagiarisme.

(3) tahap pengamatan dilakukan oleh guru sebagai observer melakukan pengamatan atau observasi dengan melihat jalanya proses kegiatan belajar mengajar. Pengamatan dilakukan terhadap aktivitas peneliti dan aktivitas siswa pada saat pembelajaran berlangsung. Pengamatan dilakukan pada waktu tindakan sedang dilakukan. Jadi, keduanya berlangsung dalam waktu yang sama. Guru sebagai observer mencatat hasil pengamatannya di lembar observasi lalu hasilnya digunakan sebagai acuan perbaikan siklus selanjutnya. Sedangkan peneliti sebagai pelaku menerapkan model pembelajaran. Dimana pada tahap ini hasil pengamatan dari observer mengungkapkan bahwa kegiatan pembelajaran sudah sesuai

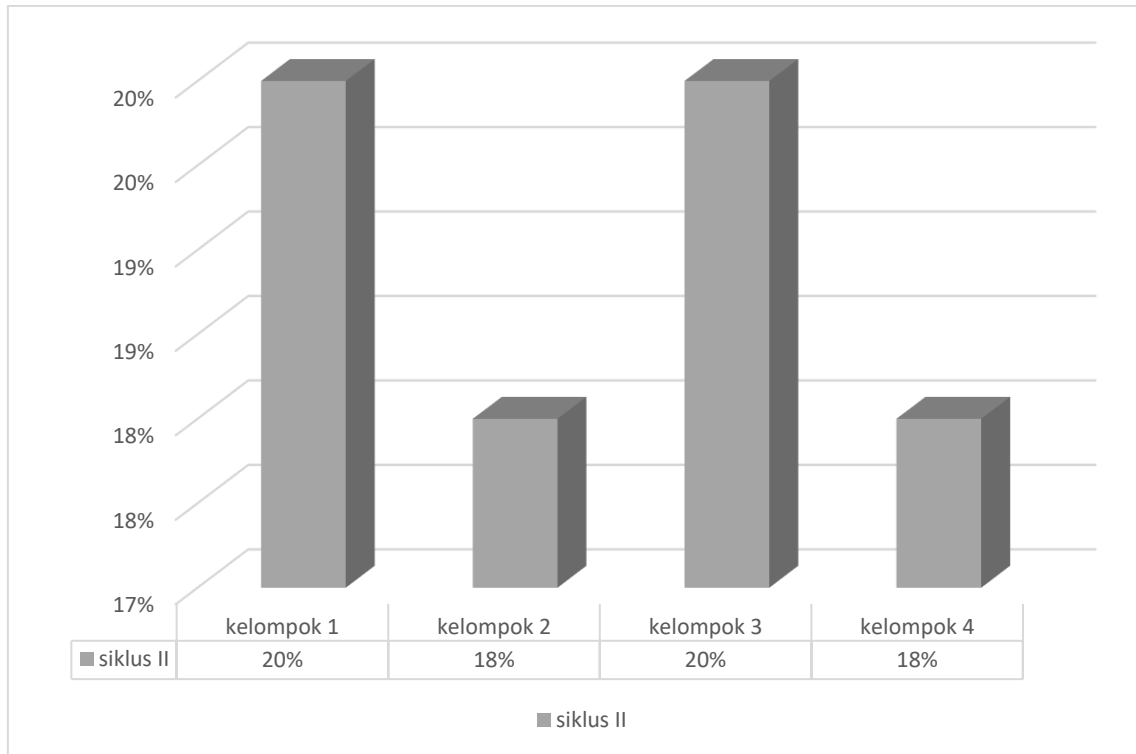
dengan Sintak pembelajaran model Tim Re-CIP. Selain itu, guru juga mengungkapkan bahwa pembelajaran pada siklus I berjalan dengan baik. Namun pada siklus ini masih banyak peserta didik yang tidak aktif bertanya dan banyak kelompok yang tingkat copy paste tinggi karena belum memahami cara memparafrase dengan baik. Masih banyak anggota kelompok yang belum paham cara kerja model Tim Re-CIP. Sehingga dibutuhkan penjelasan yang berulang-ulang hingga peserta didik memahaminya.

(4) tahap refleksi dilakukan dengan cara guru sebagai observer mengulas kekurangan dan kelebihan peneliti dalam proses kegiatan pembelajaran untuk ditindaklanjuti pada siklus II. Hasil refleksi pada siklus ini untuk pelaksanaan pembelajaran pada siklus II adalah membentuk kelompok kembali dengan anggota baru, sehingga peserta didik pada kelompok yang memiliki tingkat plagiasi rendah dapat menjadi dampak baik untuk kelompok barunya dalam menurunkan tingkat plagiasi. Memberikan tugas membuat dokumen makalah dengan materi perubahan sosial, dan memberikan *reward* kepada setiap kelompok yang berhasil mencapai target yang sudah ditetapkan.

Data Hasil Siklus II

Pada siklus II kegiatan pembelajaran terdiri dari perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. (1) tahap perencanaan peneliti mempersiapkan RPP mengenai perubahan sosial budaya, model pembelajaran Tim Re-CIP, sumber belajar seperti buku LKS, buku paket, bahan ajar seperti ringkasan materi perubahan sosial budaya, media pembelajaran berupa *power point* (PPT) mengenai materi perubahan sosial budaya, menyiapkan lembar observasi dan menyusun lembar kerja *reviewing* peserta didik.

(2) tahap pelaksanaan pertama terdiri dari peneliti melaksanakan tindakan kelas sesuai dengan perencanaan yang telah dibuat, peneliti menjelaskan materi globalisasi secara umum. Tahap kedua peneliti membentuk 4 kelompok, setiap kelompok terdiri dari 7-8 peserta didik. Tahap ketiga peneliti memberikan peserta didik tugas untuk membuat dokumen makalah mengenai perubahan sosial budaya. Selanjutnya, peneliti memberikan pengarahannya cara pengerjaan dokumen makalah. Tahap keempat setiap kelompok mendapatkan lembar kerja *reviewing* peserta didik (LKR). Dimana setiap anggota kelompok memiliki tugas yang berbeda-beda mulai dari mereview kesesuaian konten isi dokumen makalah, *checking* kesalahan penulisan dan tingkat plagiasi melalui web turnitin. *Investigating* sumber plagiasi dilakukan agar anggota kelompok mengetahui asal plagiarisme sehingga nantinya dapat diparafrase sehingga nantinya dapat memperoleh tingkat plagiasi yang rendah. Selanjutnya, peserta didik diberikan kesempatan untuk mencari dan mengumpulkan data atau informasi yang digunakan untuk membuat dokumen makalah. *Out put* dokumen makalah dikumpulkan lalu peneliti *switched* kerja kelompok satu dengan kelompok lainnya. Hasil dari lembar kerja *reviewing* peserta didik dengan menggunakan model Tim Re-CIP yakni sebagai berikut; tahap *reviewing* seluruh peserta didik sudah dapat melihat kekurangan dan kelebihan dokumen makalah setiap kelompok mulai dari kesesuaian judul dokumen makalah dengan tugas yang diberikan.



Gambar 2 perbandingan hasil cek plagiasi dokumen makalah siklus II

Gambar 2 di atas merupakan gambar hasil cek plagiasi dokumen makalah siklus I pada tahap *checking*. Jika dijabarkan menghasilkan data sebagai berikut. Pada tahap *checking* seluruh kelompok sudah paham dalam mengecek dokumen makalah pada aplikasi *turnitin*, sehingga hasil cek plagiasi dokumen makalah seluruh kelompok persentasenya di bawah 25%. Hal ini dapat disimpulkan bahwa siklus II sudah mencapai target yang sudah ditentukan. Pada tahap ini seluruh kelompok tidak ditemukan kesalahan dalam penulisan. Tahap *investigating* banyak kelompok yang tingkat plagiasi dokumen makalahnya sudah menggunakan sumber yang kredibel. Selanjutnya, pada tahap *presenting* seluruh kelompok dapat mempresentasikan hasil pekerjaan kelompoknya dengan baik dan kelompok yang menjadi Tim Re-CIP dapat menjelaskan kesalahan kelompok lain dengan disertakan bukti yang sudah diperoleh, dan pada tahap *paraphrasing* seluruh kelompok mampu mengolah kata dengan baik pada kalimat yang melakukan plagiarisme.

(3) Tahap pengamatan dilakukan dengan cara guru sebagai observer melakukan pengamatan atau observasi melihat jalannya proses kegiatan pembelajaran peneliti dengan peserta didik. Pengamatan dilakukan terhadap aktivitas peneliti dan aktivitas siswa pada saat pembelajaran berlangsung. Pengamatan dilakukan pada waktu tindakan sedang dilakukan. Jadi, keduanya berlangsung dalam waktu yang sama. Peneliti sebagai pelaku yang menerapkan model pembelajaran. Sedangkan Guru sebagai observer mencatat hasil pengamatannya di lembar observasi lalu hasilnya digunakan sebagai acuan perbaikan siklus selanjutnya. Hasil pengamatan yang diperoleh pada siklus II mengungkapkan bahwa kegiatan pembelajaran sudah sesuai dengan sintaks dan hasil yang ingin dicapai, banyak peserta didik yang aktif bertanya dan banyak kelompok yang tingkat *copy paste* rendah, seluruh peserta didik pada siklus II mengalami banyak kemajuan mulai dari dapat memparafrasa kalimat dengan baik, mengecek plagiasi melalui *aplikasi turnitin*, dan mencari sumber yang *kredibel* sehingga

seluruh kelompok dinyatakan sudah mencapai target yang ditetapkan. (4) tahap refleksi dilakukan dengan cara guru sebagai observer mengulas kekurangan dan kelebihan peneliti dalam proses kegiatan pembelajaran untuk ditindaklanjuti pada siklus selanjutnya. Dimana hasil pembelajaran pada siklus II sudah memenuhi kriteria yang diinginkan sehingga refleksi untuk siklus selanjutnya tidak ada.

Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa penggunaan model pembelajaran Tim Re-CIP dapat meningkatkan sikap kejujuran akademis peserta didik di SMP Islam Ngoro. Hal tersebut ditunjukkan dengan peningkatan pada siklus II dan juga penurunan tingkat plagiasi. Hasil penelitian ini sejalan dengan Kurniawan et al (2023), yang mana tujuan model Tim Re-CIP adalah untuk memberantas pola pikir plagiarisme dari pemikiran mahasiswa. *Academic Cheating* merupakan sikap yang dilakukan dengan sengaja seperti menyontek, plagiarisme, memalsukan tugas atau ujian (Rismawan et al., 2022). Menurut Fitriyani (2021), dampak kejujuran akademik jika tidak diatasi peserta didik dapat menimbulkan perasaan gelisah, perasaan tidak tenang dan merasa bersalah. Yaqin & Suadi (2022), juga menyebutkan dampak perilaku curang dapat menimbulkan perasaan tidak nyaman, rasa bersalah, cemas dan ketergantungan terhadap hasil orang lain. Mukarromah & Andriana (2022) mengemukakan bahwa pendidik memiliki keterlibatan dalam jalannya proses pembelajaran, sehingga diperlukan keterampilan menggunakan atau menerapkan model maupun media pembelajaran ketika mengajar. Hasil penelitian ini diperkuat dengan penelitian Julia & Ati (2019), dimana guru perlu menerapkan strategi atau cara dalam meningkatkan kejujuran dengan melibatkan pihak sekolah.

Penelitian Baloch (2017), strategi atau cara guru meningkatkan nilai kejujuran peserta didik dapat menggunakan media buku cerita. Media ini mampu membangkitkan keaktifan peserta didik di dalam kelas, media ini juga dapat menjadi pembelajaran tidak menjenuhkan atau membosankan, yang kemudian mampu meningkatkan nilai kejujuran siswa. Penelitian yang dilakukan oleh Wahyono (2020), berdasarkan kajian teori dan empirik sikap jujur peserta didik dalam mengerjakan tugas mengalami peningkatan melalui model discovery learning. Didukung juga dengan penelitian lain mengenai kejujuran akademik dapat dilihat pada nilai kejujuran alam pengetahuan dan karakter yang diperoleh peserta didik meningkat (Didik, 2023). Selain itu, penelitian dari Suksmanti (2020), juga sejalan dengan penelitian terdahulu yakni dalam mengerjakan tugas tingkat kejujuran peserta didik meningkat secara signifikan di setiap siklusnya *melalui Model Problem Based Learning*. Temuan lain dari penelitian Sugiarti & Husain (2021), juga menunjukkan dengan penerapan model CDL terintegrasi mata pelajaran asam-basa menunjukkan aspek akademik kejujuran dalam mengerjakan tugas dan menyimpulkan hasil belajar memperoleh kategori cukup dan layak. Tidak hanya itu penelitian dari Gunawan (2020), juga menyatakan bahwa kejujuran akademik dapat meningkat melalui konseling kelompok values clarification, dibuktikan pada penelitian ini mahasiswa lebih memahami materi dan dapat mempraktikkan sikap jujur secara langsung. Berdasarkan hasil penelitian Silviana et al (2022) melalui pengembangan perangkat layanan bimbingan klasikal dapat meningkatkan sikap jujur siswa memperoleh hasil sangat baik. Futihat (2020), dalam penelitiannya menyatakan melalui pendidikan karakter peserta didik dapat meningkatkan nilai kejujuran, terbukti terjadinya peningkatan skor rata-rata pada siklus I hingga siklus III meningkat secara signifikan. Diperkuat dengan penelitian Pertiwi (2021), bahwa membentuk karakter jujur peserta didik dapat terhindar dari perilaku menyimpang dalam kehidupan

berbangsa dan bernegara. Selain beberapa penelitian di atas, penelitian yang dilakukan oleh Robi & Abidin (2020), kegiatan literasi membaca, menulis dan numerik mampu menumbuhkan perilaku jujur dan tanggung jawab.

Menurut Yudhana et al (2018), Plagiarisme merupakan tindakan mencuri karya orang tanpa mengungkapkan sumber aslinya. Sinaga (2018), mengemukakan cara guru menanggulangi plagiarisme salah satunya yakni dengan menggunakan aplikasi turnitin. Deteksi plagiarisme lainya juga dapat menggunakan metode *Cosine Similarity* dari hasil penelitian Pratama et al (2019), menyatakan bahwa metode *Weight Tree* dapat digunakan sebagai pendeteksi dokumen plagiarisme, hal ini dibuktikan dengan perolehan rata-rata persentase kemiripan dengan rendah dengan tingkat keberhasilan serta keakuratan yang tinggi. Berdasarkan hasil peneitian Lisnawita et al (2023), tentang penerapan spinner.id untuk menghindari plagiasi pada karya ilmiah memperoleh hasil peserta didik mengalami peningkatan pengetahuan dan kemampuan dalam kalimat. Penelitian ini juga diperkuat dengan hasil penelitian Lawelai et al (2022), menerangkan bahwa pelatihan parafrase dapat mencegah plagiasi pada penulisan karya ilmiah mahasiswa, hasil penelitian melalui survei *Google Form* sedikit mahasiswa masih belum memanfaatkan program parafrase, sedangkan hampir seluruh mahasiswa sudah memanfaatkan program tersebut.

4. Conclusion

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan jika ditarik kesimpulan penerapan model pembelajaran Tim Re-CIP dapat meningkatkan kejujuran akademis peserta didik. Dilihat dari hasil siklus I peserta didik ketika mengerjakan tugas masih mengcopy paste jawaban yang kurang kredibel dari internet maupun hasil pekerjaan teman. Sedangkan setelah dilakukan tindakan persentase kejujuran akademis peserta didik meningkat pada siklus II. Penerapan model pembelajaran Tim Re-CIP juga dapat menurunkan tingkat plagiarisme peserta didik. Hal ini terlihat pada siklus I masih banyak kelompok yang tingkat plagiasi cek dokumen makalahnya tinggi. Sedangkan pada siklus II peserta didik mengalami penurunan tingkat plagiasi. Penurunan tingkat plagiasi disebabkan karena peserta didik sudah dapat menggunakan aplikasi turnitin sebagai alat pendeteksi plagiarisme dan seluruh peserta didik juga dapat memparafrasa kalimat dengan menggunakan bahasa mereka sendiri dengan baik.

References

- Ardinansyah, A., Tenrisau, D., Aslim, F., & Wekke, I. S. (2019). Ketidakejujuran Akademik dalam Perguruan Tinggi. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1689–1699. <https://doi.org/10.13140/RG.2.2.12323.14884>
- Awosoga, O., Nord, C. M., Varsanyi, S., Barley, R., & Meadows, J. (2021). Student and faculty perceptions of, and experiences with, academic dishonesty at a medium-sized Canadian university. *International Journal for Educational Integrity*, 17(1), 1–26. <https://doi.org/10.1007/s40979-021-00090-w>
- Baloch, Q. B. (2017). *Meningkatkan Nilai Kejujuran Dengan Menggunakan Media Buku Cerita Untuk Siswa Tpa Al-Kahfi Desa Kalikeruk Kabupaten Cilacap*. 11(1), 92–105.
- Cheng, Y. C., Hung, F. C., & Hsu, H. M. (2021). The relationship between academic dishonesty, ethical attitude and ethical climate: The evidence from Taiwan. *Sustainability (Switzerland)*, 13(21), 1–17. <https://doi.org/10.3390/su132111615>
- Didik, B. P. (2023). *Model Project Based Learning (PjBl) Sebagai Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik*. 2(1), 89–98.
- Fitriyani, I. (2021). Implementasi Teori Thomas Lickona Terhadap Problem Ketidak Jujuran. *Jurnal Pendidikan Islam Al-Ilmi*, 4(1), 94–109. <https://doi.org/10.32529/al-ilmi.v4i1.932>

- Futihat. (2020). Penerapan Pendidikan Karakter Format Kelompok Untuk Meningkatkan Nilai Kejujuran Siswa. *Jurnal Pendidikan Berkarakter*, 3(2), 28–31.
- Gunawan, I. M. S. (2020). *Jurnal Kependidikan*: 6(1), 48–57.
- Julia, P., & Ati. (2019). Universitas Abulyatama Jurnal Dedikasi Pendidikan Peranan Guru Dalam Meningkatkan Nilai Karakter Disiplin Dan. *Jurnal Dedikasi Pendidikan*, 8848(2), 185–195.
- Kemendikbud. (2010). Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia tentang Pencegahan dan Penanggulangan Plagiat di Perguruan Tinggi. In *Kementerian Pendidikan Nasional Republik Indonesia* (pp. 1–9). <http://idr.uin-antasari.ac.id/479/1/Permendiknas-no.-17-tahun-2010-tentang-Pencegahan-Plagiat.pdf>
- Kemmis, S., McTaggart, R., & Nixon, R. (2014). The action research planner: Doing critical participatory action research. In *The Action Research Planner: Doing Critical Participatory Action Research*. <https://doi.org/10.1007/978-981-4560-67-2>
- Kurniawan, B., Lazim, M. J. bin H. M., Wahyuningtyas, N., Purnomo, A., & Idris. (2023). Team Re-CIP: A Learning Model to Overcome Academic Plagiarism among University Students. *Asian Journal of University Education*, 19(1), 1–11. <https://doi.org/10.24191/ajue.v19i1.21227>
- Lawelai, H., Sadat, A., Suherman, A., Maulana, H. F., & Nazar, A. (2022). Pelatihan Parafrase Untuk Pencegahan Plagiasi Pada Penulisan Karya Ilmiah Mahasiswa. *Journal of Community Empowerment*, 1(1), 19–23. <http://journal.ummat.ac.id/index.php/jce/article/view/9607>
- Lisnawita, Guntoro, & Olivia Anggie Johar. (2023). Penggunaan Spinner.Id Untuk Hindari Plagiasi Karya Ilmiah. *J-COSCSIS: Journal of Computer Science Community Service*, 3(1), 33–39. <https://doi.org/10.31849/jcscsis.v3i1.8406>
- Lukman, Istadi, & Wiryawan, K. G. (2020). Panduan Editorial Pengelolaan Jurnal Ilmiah. *Direktorat Pengelolaan Kekayaan Intelektual Deputy Bidang Penguatan Riset Dan Pengembangan Kementerian Riset Teknologi/ Badan Riset Dan Inovasi Nasional*, 25–26. <http://arjuna.ristekbrin.go.id/>
- Messi, M., & Harapan, E. (2017). Menanamkan Nilai Nilai Kejujuran Di Dalam Kegiatan Madrasah Berasrama (Boarding School). *JMKSP (Jurnal Manajemen, Kepemimpinan, Dan Supervisi Pendidikan)*, 2(2), 278–290. <https://doi.org/10.31851/jmksp.v2i2.1476>
- Mukarromah, A., & Andriana, M. (2022). Peranan Guru dalam Mengembangkan Media Pembelajaran. *JSER: Journal of Science and Education Research*, 1(1), 43–50.
- Pertiwi, N. D. (2021). Peran Guru dan Orang Tua dalam Membentuk Karakter Jujur Pada Anak. *Jurnal Pendidikan Dasar : Jurnal Tunas Nusantara*, 3(1), 324–335.
- Pratama, R. P., Faisal, M., & Hanani, A. (2019). Deteksi Plagiarisme pada Artikel Jurnal Menggunakan Metode Cosine Similarity. 5(1), 22–26.
- Reffiane, F., Saputra, H. J., & Hidayat, T. (2016). Identifikasi Tingkat Kejujuran Siswa Sekolah Dasar Melalui Gerobak Kejujuran Di Kota Semarang. *Mimbar Sekolah Dasar*, 2(1), 73–79. <https://doi.org/10.17509/mimbar-sd.v2i1.1323>
- Rismawan, K. S. G., Gading, I. K., & Asli, L. (2022). Keefektifan Teknik Cognitive Restructuring untuk Meningkatkan Kejujuran Akademik Siswa Sekolah Menengah Atas. *Buletin Konseling Inovatif*, 2(2), 56. <https://doi.org/10.17977/um059v2i22022p56-68>
- Robi, N., & Abidin, Z. (2020). *Literasi Membaca Sebagai Upaya Pembentuk Karakter Peserta Didik (Jujur Dan Bertanggung jawab)*.
- Silviana, D., Gading, I. K., & ... (2022). Inovasi Perangkat Layanan Bimbingan Klasikal Untuk Meningkatkan Sikap Jujur Pada Siswa. *Jurnal Bimbingan Dan ...*, 7(1), 1–12. https://ejournal2.undiksha.ac.id/index.php/jurnal_bk/article/view/1214
- Sinaga, S. Y. (2018). Penggunaan Aplikasi Turnitin Sebagai Sarana Cek Plagiarisme dalam Layanan Perpustakaan Universitas Ukrida. *BIBLIOTIKA : Jurnal Kajian Perpustakaan Dan Informasi*, 2(2), 123–131. <https://doi.org/10.17977/um008v2i22018p123>
- Sugiarti, & Husain, H. (2021). An influence of the contextual-based discovery learning model on the academic honesty of high school students. *International Journal of Instruction*, 14(3), 645–660. <https://doi.org/10.29333/iji.2021.14338a>

- Suksmanti, R. (2020). Peningkatan Sikap Jujur Dan Hasil Belajar Materi Fungsi Kuadrat Melalui Model Problem Based Learning. *JIRA: Jurnal Inovasi Dan Riset Akademik*, 1(3), 253–265. <https://doi.org/10.47387/jira.v1i3.48>
- Von Roenn, J. H., & Von Gunten, C. F. (2009). Are we putting the cart before the horse? *Archives of Internal Medicine*, 169(5), 429. <https://doi.org/10.1001/archinternmed.2008.617>
- Wahyono. (2020). Peningkatan Kejujuran dan Hasil Belajar Fisika Kompetensi Getaran Gelombang dan Bunyi dengan Metode Discovery Learning. *Jurnal Kinerja Kependidikan*, 2, 590–600. <http://www.ojs.serambimekkah.ac.id/JKK/article/view/2446%0Ahttps://www.ojs.serambimekkah.ac.id/JKK/article/viewFile/2446/1960>
- Yaqin, A., & Suadi. (2022). *KECURANGAN AKADEMIK DALAM MODA PEMBELAJARAN DIGITAL DI PERGURUAN TINGGI*. 9, 96–107.
- Yudhana, A., Sunardi, & Mukaromah, I. A. (2018). Implementation of winnowing algorithm with dictionary English-Indonesia technique to detect plagiarism. *International Journal of Advanced Computer Science and Applications*, 9(5), 183–189. <https://doi.org/10.14569/IJACSA.2018.090523>
- Yuliyanto, H. (2016). Persepsi Mahasiswa Tentang Ketidak-Jujuran Akademik: Studi Kasus Mahasiswa Program Vokasi Universitas Indonesia. *Jurnal Vokasi Indonesia*, 3(1), 978–979. <https://doi.org/10.7454/jvi.v3i1.28>